

## **DOROAN**

**Rendhy Firmanzah**

E-mail: rendhybrenden@gmail.com

(Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga)

### **Abstract**

*Doroan is an almost extinct and forgotten activity in the development of the city of Surabaya. In ancient times Doroan was often done, so it became a tradition. In this study the aim was to find out how the existence of doro duk Surabaya in an increasingly developing era. Until now, Doroan activities in Surabaya cannot be separated from the elements of gambling in practice, in fact the existence in Doroan activities in Surabaya is increasingly widespread. The purpose of this study was to find out how the Doro fighting process took place and also what patterns were found in Doro's fighting activities in Ploso Village, Tambaksari District, Surabaya City. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used were interviews and observations. The results of this study showed the solidarity of doro players and fans fighting in Surabaya in maintaining the existence of the doro fight and also the activities carried out by Surabaya doro fighters. The main factor in maintaining Doroan's presence in the area of Ploso Village, Tambaksari District, Surabaya City. This is due to the high need for alternative entertainment that is traditional in nature which has long been favored by the people of Surabaya.*

**Keywords:** community, gambling, doroan

### **Abstrak**

Doroan adalah kegiatan yang hampir punah dan terlupakan dalam perkembangan Kota Surabaya. Pada zaman dahulu Doroan sudah sering dilakukan, sehingga menjadi tradisi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi adu doro Surabaya di era yang semakin berkembang. Sampai sekarang aktivitas Doroan di Surabaya tidak bisa lepas dari unsur perjudian dalam praktiknya, justru eksistensi dalam aktivitas Doroan di Surabaya semakin luas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya adu Doro dan juga pola apa saja yang terdapat dalam kegiatan adu Doro di Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan solidaritas pemain dan peminat adu doro di Surabaya dalam menjaga eksistensi adu doro dan juga kegiatan yang dilakukan oleh pemain adu doro Surabaya. Faktor utama dari terjaganya eksistensi Doroan di wilayah Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya ini dikarenakan adanya kebutuhan yang tinggi akan hiburan alternatif yang bersifat tradisional yang sudah sejak lama digemari masyarakat Surabaya.

**Kata kunci:** komunitas, perjudian, doroan

### **Pendahuluan**

*Doroan* adalah kegiatan yang hampir punah atau terlupakan dalam perkembangan Kota Surabaya. Pada zaman dahulu *Doroan* sudah sering dilakukan, sehingga menjadi tradisi. *Doroan* sering kali juga dibumbui dengan pertarungan berupa uang, dengan adanya pertarungan dalam permainan tersebut pelaku serta penikmat *Doroan* akan semakin bersemangat serta memperbesar jumlah yang akan dipertaruhkan. Sampai sekarang aktivitas *Doroan* di Surabaya tidak bisa lepas dari unsur perjudian dalam praktiknya, justru eksistensi dalam aktivitas *Doroan* di Surabaya semakin luas.

*Doroan* oleh warga Surabaya merupakan ajang untuk melatih burung merpati yang mereka miliki dan sebagai hiburan mengistirahatkan kepenatan dari

aktivitas sehari-hari yang pelik dalam kehidupan. *Doroan* juga sebagai ajang mencari uang secara *instant*, jika nasib baik menghampiri maka akan mendapat uang kemenangan lebih banyak dari yang dipertaruhkan dari *doro* (merpati) jagoannya. Ada tiga jenis atau cara melakukan permainan *Doroan*. Pertama, jenis *Doroan* yang disebut *andhokan* yang bisa dilakukan dimanapun karena relatif mudah tidak memerlukan tempat yang tetap dan begitu luas dengan berkilo-kilo meter jarak tempuhnya. Biasanya *Doroan* dengan cara *andhokan* cukup dilakukan di lapangan terbuka, jalan lurus, ada pula yang dilakukan dipinggir pantai, dan di area persawahan karena di tempat tersebut sudut pandang luas dan mudah dilihat. Kedua, jenis adu merpati kolongan. Adu merpati kolongan banyak ditemukan di wilayah Jawa Barat dan juga Jawa Tengah perbatasan Jawa Barat,

*Doro Kolongan* biasa dilakukan di lapangan terbuka dengan menggunakan empat tiang yang ditata persegi dan diberi tali untuk pengait di setiap tiangnya pemenang ditentukan dengan burung yang pertama masuk di tengah kotak tersebut. Ketiga, jenis *Doroan* yang disebut dengan *kenthongan*. *Doroan* jenis ini sering kali menggunakan burung merpati lokal. Berbeda dengan *andhokan*, *Doroan* jenis *kenthongan* memerlukan jarak yang jauh berkilo-kilo meter untuk mengadunya. Dimana dua *doro* dilepaskan di tempat yang jauh, kemudian ditunggu *doro* mana yang sampai lebih dulu di *Pegupon/ Bekupon* (Rumah Burung Dara), hal tersebut ditandai dengan bunyi *kenthongan*.

Untuk aduan jenis *kenthongan* akan memerlukan banyak personil atau peserta dalam pelaksanaannya. Sedikitnya delapan orang sebagai pelaksana berlangsungnya kegiatan aduan. Dari delapan orang tersebut diambil empat orang dari masing-masing kelompok yang akan bertanding. Keempat orang tersebut bertugas sebagai *joki*, *jogo omah*, *jogo tengah*, tukang *kenthong*, dan juri yang dipercaya atau dipilih dari kedua kubu yang bertarung. Keempat orang ini dapat dikatakan sebagai juri permainan *Doroan*. Dua orang ditugaskan melepas merpati (*joki*) pada tempat yang telah disepakati. Kedua pelepas ini saling mengawasi ketika hendak melepaskan *doro* tersebut dan memastikan agar melepas secara bersamaan. Tukang *kenthong* bertugas sebagai pemukul *kenthonga* ketika burung merpati yang diadu telah tiba di *begupon*. *Jogo omah* memiliki tugas sebagai pengawas dari pemukul *kenthong* dan *jogo tengah* bertugas mendengarkan bunyi dari *kenthongan*. Jika bunyi-bunyi *kenthongan* bersamaan maka dikatakan *Bunuh* atau seri. Jadi, *jogo* tengah juga bisa disebut pemberi kabar bahwa siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam *Doroan*, dan juga sebagai pengadil dalam *Doroan*, seperti wasit.

## Metode Penelitian

Kata metode berasal dari istilah Yunani yaitu *methodos* (*meta* dan *hodo*), artinya cara. Jadi, metode penelitian sosial adalah cara sistematis yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk proses identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang tengah diteliskannya

(Somantri, 2005). Menurut Spradley (1997: xviii) bahwa penelitian etnografi bersifat holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* yang dilakukan dengan observasi, partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989: 4).

Lokasi penelitian di daerah Ploso yang merupakan pemukiman padat penduduk, baik penduduk asli ataupun penduduk pendatang. Lokasi penelitian berdekatan dengan daerah Kapasari dan berbatasan langsung dengan Jembatan Suramadu. Alasan penentuan lokasi dikarenakan para pemain judi baik petaruh yang terlibat tidak hanya dari penduduk setempat, tetapi juga dari daerah lain di sekitarnya yang merupakan penghobi atau penyuka permainan judi *Doroan* ini. Peneliti mendapatkan informasi bahwa daerah ini sekarang menjadi daerah paling ramai dalam aktivitas *Doroan* dibandingkan dengan daerah lain di Kota Surabaya, seperti Kenjeran, Rangkah, Mojo, Jojoran, dan lain sebagainya. Ploso berada di pemukiman padat penduduk maka ketika menjelang sore hari sekitar pukul 14.30 sampai dengan menjelang maghrib, jalan sekitar ramai dengan kerumunan orang yang didominasi oleh kaum laki-laki muda dan dewasa dari berbagai kalangan, selain itu ada keunikan lain yang dirasakan oleh peneliti setelah aktivitas *Doroan* selesai dilakukan, yaitu suasana berubah menjadi nuansa islami dan hiruk pikuk kegiatan ekonomi karena berdekatan dengan pasar tradisional di Jalan Gresikan yang selalu ramai dan macet setiap sore, selain itu karena jalan depan lokasi *doroan* adalah salah satu akses utama di wilayah Kecamatan Tambaksari menghubungkan orang-orang di wilayah Kelurahan Pacarkembang, Pacarkeling, Ploso Timur, Krampung, dan Kelurahan Ploso sendiri. Ketika senja tiba jalan Poloso sendiri menjadi riuh karena bersamaan dengan jam pulang kantor, aktifitas pasar, dan peserta *Doroan* yang berada di lokasi itu sendiri yang tak jarang mengakibatkan kemacetan khususnya di hari jumat dan sabtu. Berawal dari situasi seperti itu akhirnya timbul di benak peneliti untuk mengetahui hubungan yang terjadi di

antara para aktor pemain judi *Doroan* dengan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, serta aparat-aparat penguasa setempat.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, sehingga data yang diperlukan menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif telah menitik beratkan pada perolehan informasi secara langsung dari objek penelitian agar mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang, peristiwa dan lokasi, benda, dokumen atau arsip. Adapun penelitian yang dilakukan ini memperoleh data dan informasinya melalui dua metode: (1) observasi atau pengamatan dan (2) wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### Menantang

Proses menantang ini adalah proses awal dari perlombaan adu *doro*, biasanya proses ini dilakukan oleh satu kelompok kepada kelompok lain biasanya disebut dengan kontrak. Tantangan bisa juga berasal dari pemilik *doro* aduan satu kepada pemilik *doro* aduan lainnya dan biasanya juga melalui *promotor*, Biasanya proses menantang dilakukan oleh pihak yang memiliki *doro* aduan.

Selain itu juga dalam proses ini ditentukan mengenai lokasi pelepasan *doro* aduan, lokasi pelepasan ada dua yaitu *cul-culan etan* (pelepasan burung dara dari timur) atau *cul-culan kulon* (pelepasan burung dara dari barat) Tantangan ini akan berakhir jika sudah terjadi kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh kedua pihak, sehingga nantinya kedua belah pihak dapat merasa puas dengan permainan ini. Setelah itu semua pihak baik penantang atau lawan mempersiapkan *doro* aduan masing-masing untuk dilepaskan ditempat yang telah ditentukan dan menyiapkan uang taruhan.

### Pelepasan Doro Aduan (*Ngetren*)

Proses pelepasan *doro* aduan ini ditandai dengan melepaskan *doro* aduan pada lokasi atau tempat yang telah ditentukan

sebelumnya pada proses tantangan. Joki ini merupakan perwakilan dari masing-masing pihak yang bertanding dan masing-masing membawa *doro* aduan yang menjadi jagoannya. Saat pelepasan *doro* aduan, joki ini harus saling berdekatan agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Pertandingan berlangsung ditandai dengan pelepasan *doro* penanda (*lopore*) maka *doro* ini dilepaskan terlebih dahulu, sebagai tanda *doro* petarung akan segera dilepaskan. Hal ini dilakukan untuk memberitahu kepada petaruh-petaruh bahwa *doro* aduan akan segera dilepaskan. Selain itu *doro* *lopore* digunakan untuk latihan bagi *doro* tersebut agar semakin terasah kemampuannya. Jika terjadi kecurangan dalam proses ini maka pertandingan dapat dibatalkan dengan kesaksian dari para joki. Biasanya kecurangan terjadi pada saat pelepasan *doro* aduan tidak dilakukan secara bersama-sama sehingga dianggap menguntungkan salah satu pihak. Salah satu pihak yang bertaruh membawa dua burung dara, burung dara yang menjadi jagoan dilepaskan lebih dekat dari lokasi yang disepakati, sedangkan burung dara yang mempunyai kemiripan dilepaskan sesuai tempat yang disepakati.

### Pemenang

Pemenang pertandingan adalah pemilik *doro* aduan yang datang terlebih dahulu dan telah hinggap dengan sempurna dalam arti sayapnya tenang tidak menggelepar-mengelepar lagi kemudian ditandai dengan bunyi kentongan dari tukang kentong dan dibenarkan oleh para jaga rumah (*jogo omah*) dan kemudian disahkan oleh para jaga tengah (*jogo tengah/ngencep*) yang menjadi wasit dalam pertandingan tersebut. Setelah itu para jaga tengah melaporkan hasil pertandingan kepada para bandar dan para petaruh dan akhirnya dapat diketahui siapa yang menjadi pemenang dan yang kalah.

### Aturan Permainan

Pada umumnya peraturan-peraturan yang berlaku pada adu *doro* adalah sama seperti halnya di daerah-daerah lainnya. Biasanya setelah *doro* aduan dilepaskan dari tempat yang sudah ditentukan, maka *doro* aduan yang terlebih dulu hinggap di *bekupon*, yaitu *doro* aduan yang dinyatakan sebagai pemenang perlombaan. Peraturan di lokasi

penelitian yang berlaku untuk mencapai kemenangan yaitu seekor *doro* aduan yang hinggap terlebih dahulu dinyatakan menang. Untuk lebih menjamin lagi kelancaran jalannya pertandingan, maka ada beberapa orang yang bertugas sebagai wasit dan pembantu wasit agar pertandingan bisa terlaksana dengan baik, biasanya yang bertugas kurang lebih sekitar 8 orang. Delapan orang ini terdiri dari dua orang joki, dan enam lagi bertugas semacam juri. Kedelapan orang ini merupakan perwakilan dari pihak yang bertanding. Tiap pihak diwakili oleh 4 orang yaitu sebagai joki, tukang kentong, jogo omah, jogo tengah, dan wasit yang disetujui kedua pihak yang bertarung.

### **Aturan Taruhan**

Aturan ini adalah aturan mengenai besarnya taruhan, sistem taruhan, berapa hasil yang akan diperoleh oleh para pemenang. Para petaruh bebas memilih jenis taruhan mana yang akan diikuti dengan jumlah yang diinginkan. Taruhan adu *doro* di lokasi penelitian ini tidak jauh berbeda dengan totoan *doro* yang pernah diungkapkan oleh Sonny Afianto (1990) yakni dengan adanya unsur taruhan dalam dan taruhan luar. Taruhan dalam adalah suatu taruhan yang dilakukan antar *bekupon* yang burungnya diadu dengan nilai yang disepakati diawal. Taruhan biasanya terjadi pemotongan-pemotongan hasil kemenangan, hal ini dilakukan tentunya dengan kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui sebelum. Uang pemotongan tadi nantinya akan digunakan untuk iuran kas atau biaya perawatan *bekupon* dan *doro* aduannya. Ada juga pemotongan yang digunakan untuk biaya keamanan kepada *tuan rumah* (preman yang menaungi wilayah *doroan* plos) selama adu *doro* berlangsung.

### **Aturan Keamanan**

Keamanan dalam adu *doro* tidak memerlukan perijinan dengan birokrasi formal, melainkan cukup dengan menjalin hubungan secara informal dengan pihak penguasa setempat, khususnya aparat-aparat (polisi sektor setempat) dan penguasa-penguasa lokal (preman) yang secara langsung terlibat dalam pertandingan adu *doro*. Hubungan informal ini dalam adu *doro*

dikenal dengan nama “dekengan/pengawal”. Meskipun sebagian warga ada yang tidak setuju dengan adanya adu *doro*.

Hubungan yang dijalin dengan aparat-aparat dan penguasa-penguasa tersebut tersebut terjadi timbal balik artinya ada sikap saling “toleransi”, dan “mengerti” terhadap kepentingan kedua belah pihak”. Mengerti disini diartikan sebagai hak dan kewajiban masing-masing. Pihak penguasa memberikan ijin dan keamanan adu *doro* lewat kekuasaan yang dimiliki, sedangkan para aktor adu *doro* memberikan uang sesuai kesepakatan sebagai imbalan atas keamanan dan ijin yang diberikan. Sikap toleransi yang dilakukan oleh para aktor kepada penguasa itu berkaitan dengan dua hal yaitu berkaitan secara langsung dengan kepentingan pribadi penguasa, juga berkaitan dengan lembaga atau organisasi yang dipimpin. Kepentingan pribadi tersebut diwujudkan dengan secara langsung memberikan uang (untuk polisi), dan menjaga wibawa penguasa tersebut (untuk aparat RT dan RW) dengan cara menjaga keamanan di lokasi adu *doro*.

Secara teknis pihak disini adalah orang-orang yang memiliki peran dalam permainan adu *doro*. Adapun pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

### **Keamanan**

Keamanan disini terdiri dari unsur aparat-aparat dan penguasa-penguasa lokal yaitu polisi, preman kampung. Preman kampung adalah orang yang ditakuti oleh warga sekitar. Dan biasanya orang ini merupakan warga masyarakat sehingga dikenal oleh semua aktor. Preman kampung ini bertugas untuk menjaga keamanan selama proses adu *doro* berlangsung, misalnya dari gangguan orang luar yang mencoba untuk membuat rusuh, tidak mau membayar taruhan, atau ada orang-orang yang ingin berbuat curang dalam bermain.

Sedangkan polisi dibutuhkan untuk membuat permainan adu *doro* ini tetap eksis. Eksis dalam hal ini adalah aman dari penertiban aparat-aparat polisi yang melakukan operasi. Polisi yang menjadi dekengan ini dikenal oleh aktor, polisi setiap harinya datang secara rutin untuk mengambil jatah keamanan yang telah dikumpulkan oleh aktor di lapangan. Menurut Joko salah satu informan, hal tersebut sudah biasa terjadi dan

menjadi komponen penting dalam kegiatan *Doroan* demi eksistensi *doroan* itu sendiri.

Sehingga dengan demikian, kegiatan *doroan* bisa berjalan lancar dan minim gangguan dari aparat keamanan (polisi), tentunya hubungan ini sudah melalui aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan selalu dijaga oleh kedua belah pihak baik aparat, penguasa-penguasa lokal tersebut dengan para aktor adu *doro*.

### **Pilot Merpati / Joki**

Joki atau biasa juga disebut sebagai pilot merpati. Istilah ini diberikan karena orang ini bertugas untuk melepaskan burung aduan atau *doro* pada lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Orang ini merupakan utusan dari kedua belah pihak yang bersaing. Orang yang bertugas sebagai pilot ini adalah orang penting dan sangat dibutuhkan karena tanpa orang ini maka tidak ada pertandingan adu *doro*.

Untuk menentukan menang dan kalah selain karena faktor kemampuan *doro* yang akan diadu juga tergantung pada para pilot merpati ini, karena jika saja ada yang melakukan kecurangan maka yang bertanggung jawab adalah pilot merpati ini. Pada saat adu *doro* berlangsung, pilot atau joki ini dijalankan oleh dua orang yaitu perwakilan dari kedua pihak yang mengadu. Keduanya bertugas untuk melepaskan burung aduan secara bersama-sama, biasanya burung yang diwakili ditukar dengan burung pihak lawan agar tidak menimbulkan kecurigaan melakukan kecurangan atau tetap melepaskan burung yang diwakilinya tentunya secara bersama dan dengan jarak berdekatan dan melalui hitungan.

### **Jogo Omah (Jomah) / Penjaga Rumah (Bekupon)**

Orang yang bertugas menjadi jogo rumah atau penjaga *bekupon* adalah orang-orang yang bertugas untuk memberikan tanda baik berupa kentongan untuk menandakan bahwa *doro* yang diadu sudah hinggap di rumah (*bekupon*). Pekerjaan ini harus dilakukan dengan teliti dan cepat. Yang dimaksud teliti adalah jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka dia tidak akan tahu apakah *doro* yang diadu sudah sampai di *bekupon* atau belum. Sedangkan cepat adalah secepat mungkin memberikan

tanda apabila *doro* yang diadu sudah benar-benar sampai di *bekupon*, karena jika mungkin saja pihak bisa mendahului meski *doro* aduan kita lebih dulu sampai.

### **Wasit / Jogo Tengah**

Wasit atau jogo tengah ini adalah orang-orang yang memberikan kabar kemenangan atau kekalahan orang-orang ini bertugas mengawasi jalannya pertandingan adu *doro* serta mendengarkan kentongan-kentongan yang berbunyi. Peran jogo tengah ini sangat penting dalam adu *doro* karena orang ini yang menentukan hasil akhir.

### **Petaruh**

Petaruh atau aktor judi adalah orang yang mencoba memperoleh keuntungan dengan cara mempertaruhkan uang yang dimiliki untuk *doro* yang dianggapnya dapat memberikan keberuntungan dan kemenangan. Petaruh bebas mengeluarkan untuk memilih *Doro* dan sistem taruhan yang dianggapnya menguntungkan bagi dirinya. Taruhan dalam adu *doro* dianggap petaruh sebagai adu nasib, jika dia beruntung maka dia akan mendapatkan uang, tapi jika tidak beruntung atau kalah maka dia hanya bisa gigit jari.

Pada umumnya para petaruh ini memahami semua aturan dalam bertaruh dan sudah lama menjadi aktor petaruh. Seperti halnya diatas bahwa seorang petaruh bukan hanya warga sekitar tapi juga dari orang luar lokasi penelitian. Jumlahnya pun lebih dari dua orang. Meski mereka tak selalu hadir tapi keberadaan mereka tetap ditunggu oleh para petaruh lainnya.

### **Pemilik**

Pemilik adalah orang-orang yang memiliki *doro* dan memiliki rumah *doro* (*bekupon*) sendiri di sekitar lokasi penelitian. Kebanyakan pemilik berasal dari berbagai lokasi yang wilayahnya sudah terkena razia aparat keamanan dan dilarang untuk bermain *doro* yang akhirnya memutuskan untuk memindah atau membangun *bekupon* di wilayah penelitian.

Selain sebagai seorang pemilik *doro*, mereka juga merangkap sebagai petaruh dalam karena kebanyakan pemilik *bekupon* berasal kalangan atas seperti pengusaha, pemilik pabrik, pegawai golongan tinggi, investor

perusahaan ternama di Indonesia sehingga pertarungan *doro* juga menjadi adu gengsi antar pemilik *bekupon*.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan diperoleh beberapa hal yang menjadi faktor utama dari terjaganya eksistensi Dororan di wilayah Kelurahan Ploso Kecamatan Tambaksari Surabaya ini dikarenakan adanya kebutuhan yang tinggi akan hiburan alternatif yang bersidat tradisional yang sudah sejak lama digemari masyarakat Surabaya. Meskipun banyak hiburan tradisional lain yang sudah dikenal masyarakat, dororan menjadi salah satu hiburan favorit masyarakat Surabaya karena terjangkau bagi masyarakat pinggiran Kota Surabaya dan ditambah adanya harapan akan mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan Dororan tersebut salah satunya dengan cara *Totoan* (bertaruh) dalam praktik kegiatannya.

Berdasarkan tingginya minat masyarakat akan adanya Dororan yang dilatar belakangi oleh faktor hiburan terjangkau dan tambahan keuntungan tersebut, maka hal tersebut menjadi alasan utama aktor dalam Dororan di Surabaya ini untuk membentuk komunitas yang lebih terorganisir di wilayah Kelurahan Ploso Kecamatan Tambaksari.

Dalam praktiknya untuk menjaga eksistensi Dororan sendiri para aktor ini membentuk hubungan relasi dengan berbagai pihak antara lain :

- Komunitas Dororan dari berbagai wilayah diluar wilayah penelitian seperti Pacarkembang, Ngagel, Kapasari (Gunung), Karanggayam.
- Preman setempat dari wilayah Pacarkembang dan Ploso khususnya.
- Oknum kepolisian dari Polsek dan Polres Setempat.

Komunitas Dororan yang dimaksud adalah kumpulan dari pecinta Dororan yang mempunyai Doro dan bekupon untuk diadu antar pemilik, kebanyakan pemilik Doro di wilayah penelitian adalah aktor lama yang dulunya tersebar di beberapa wilayah namun sudah ditertibkan dan akhirnya memindahkan Doro dan Bekupon yang dimiliki ke wilayah penelitian, karena di wilayah penelitian tersebut dianggap sebagai wilayah yang aman

untuk Dororan.

Preman setempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah oknum atau individu yang memiliki kekuasaan dan dipercaya oleh aktor Dororan untuk menjaga ketertiban dan keamanan dalam praktik Dororan secara internal, ketertiban dan keamanan yang dimaksud dalam fungsi preman ini adalah untuk menjadi penengah jika ada konflik dan juga sebagai penghubung dengan pihak lain yaitu oknum kepolisian.

Oknum kepolisian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa aparat kepolisian yang berasal dari Polsek dan Polres setempat yang memberikan perlindungan dalam praktik Dororan ini dengan cara memberikan peringatan jika ada pengaduan masyarakat dan juga jika akan ada penertiban dari Polsek maupun Polres setempat seperti yang terjadi di wilayah lainnya melalui preman setempat.

Hasil observasi diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan kepada informan kunci dan pendukung, bahwa Dororan di wilayah penelitian ini tetap eksis dikarenakan faktor-faktor tersebut.

## Daftar Pustaka

- Afianto S (1990) *Totoan Doro: Studi Penjajagan totoan doro pada masyarakat Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Somantri GR (2005) *Memahami Metode Kualitatif*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Spradley JP (1997) *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Moleong L (1989) 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.